

MENGAJI DAMPAK SOSIO-EKONOMI PARIWISATA DAN KEBERLANJUTAN: STUDI KASUS KOMUNITAS LOKAL DI MANDALIKA, LOMBOK

Nirwasita Daniswara^{1*}, Ahmad Wildan Habibi², Elsa Pebriana³

¹Dosen Jurusan Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak

²Dosen Jurusan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

³Mahasiswa Prodi Pembangunan Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak

*Email: nirwasita@fisip.untan.ac.id



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: *Pariwisata sering diposisikan sebagai motor pertumbuhan ekonomi, namun dampaknya terhadap keberlanjutan sosio-ekonomi masyarakat lokal masih menunjukkan dinamika yang kompleks dan tidak selalu merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap kondisi sosio-ekonomi masyarakat lokal, distribusi manfaat ekonomi, serta keberlanjutan sosio-ekonomi dalam konteks pengembangan kawasan Mandalika sebagai destinasi pariwisata skala besar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi terhadap 25 informan yang terdiri dari masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada kerangka Social Exchange Theory (SET) dan konsep keberlanjutan sosio-ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Mandalika menghasilkan dampak yang ambivalen. Di satu sisi, pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha baru. Di sisi lain, manfaat ekonomi tidak terdistribusi secara merata, sehingga sebagian masyarakat tetap berada dalam pekerjaan berupah rendah, sektor informal, dan kondisi kerja yang tidak stabil. Selain itu, peluang ekonomi yang lebih menguntungkan cenderung dikuasai oleh aktor dengan modal dan akses yang lebih kuat, yang memperkuat ketimpangan dan eksklusivitas struktural. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan sosio-ekonomi tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi oleh akses masyarakat terhadap pekerjaan layak, kepemilikan usaha, sumber daya produktif, serta partisipasi dalam tata kelola pariwisata. Secara teoretis, studi ini berkontribusi dengan mengintegrasikan SET dan pendekatan keberlanjutan sosio-ekonomi untuk menjelaskan hubungan antara distribusi manfaat, persepsi keadilan, dan keberlanjutan di tingkat lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan model pariwisata yang lebih inklusif, berbasis keadilan distribusi dan pemberdayaan masyarakat lokal.*

Kata Kunci: pariwisata; keberlanjutan sosio-ekonomi; komunitas lokal; Mandalika; kerentanan sosial.

Abstract: *Tourism is widely positioned as a driver of economic growth; however, its impacts on the socio-economic sustainability of local communities remain complex and uneven. This study analyzes the impact of tourism on local socio-economic conditions, the distribution of economic benefits, and the sustainability of local livelihoods in Mandalika as a large-scale tourism destination. A qualitative case study approach was employed using in-depth interviews, field observations, and document analysis involving 25 informants, including local communities, tourism business actors, and stakeholders. Data were analyzed thematically based on Social Exchange Theory (SET) and a socio-economic sustainability framework. The findings reveal that tourism development in Mandalika produces ambivalent economic impacts. On the one hand, tourism stimulates economic growth through job creation and expanded business opportunities. On the other hand, these benefits are unevenly distributed, with many local residents remaining in low-paid, informal, and unstable employment. More profitable opportunities tend to be dominated by actors with greater capital, skills, and network access, reinforcing structural inequality and social exclusion. The study also finds that socio-economic sustainability is not solely determined by economic growth, but by the extent to which local communities have access to decent work, business ownership, productive resources, and participation in tourism governance. Theoretically, this study integrates SET with a socio-economic sustainability perspective to explain the relationship between benefit distribution, perceived fairness, and long-term local sustainability outcomes, highlighting the need for more inclusive tourism development.*

Keywords: *tourism; socio-economic sustainability; local communities; Mandalika; social vulnerability*

PENDAHULUAN

Pariwisata secara luas dipromosikan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, terutama di kawasan berkembang yang diarahkan menjadi destinasi unggulan. Dalam banyak konteks, ekspansi pariwisata diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menciptakan lapangan kerja, mendorong investasi, mempercepat pembangunan infrastruktur, dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (McAreevey & McDonagh, 2011). Namun demikian, literatur sosiologis-kritis menunjukkan bahwa manfaat pariwisata sering kali bersifat selektif, berlapis, dan tidak terdistribusi secara setara antaraktor maupun antarteritori, sehingga ekspansi pariwisata dapat berjalan beriringan dengan penguatan komodifikasi ruang, konsentrasi manfaat ekonomi, dan reproduksi eksklusi sosial di tingkat lokal (Gotham, 2005; Gotham, 2002). Dalam pengertian ini, pariwisata dapat menghasilkan paradoks pembangunan: indikator pertumbuhan meningkat, tetapi kerentanan sosial-ekonomi kelompok lokal, khususnya mereka yang memiliki kapasitas

tawar dan akses sumber daya yang terbatas, justru bertahan atau memburuk (McAreevey & McDonagh, 2011).

Keberhasilan pariwisata tidak memadai jika diukur semata-mata melalui intensitas kunjungan, nilai investasi, atau kontribusi terhadap produk domestik regional, tetapi harus dinilai pula dari sejauh mana sektor ini menopang keberlanjutan kehidupan, kapasitas sosial, dan posisi tawar masyarakat yang berada di pusat transformasi ruang tersebut. Keberlanjutan sosio-ekonomi menjadi dimensi yang sangat penting dalam pembangunan pariwisata. Konsep ini tidak hanya merujuk pada kemampuan ekonomi lokal untuk tumbuh, tetapi juga pada kapasitas masyarakat dalam mempertahankan akses terhadap sumber daya, pekerjaan yang layak, keamanan penghidupan, kohesi sosial, serta partisipasi yang bermakna dalam proses pembangunan (Gao et al., 2021; Zhang et al., 2024).

Dalam konteks ini, pariwisata pada satu sisi dapat menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi pada sisi lain juga berpotensi mendorong komodifikasi ruang, perubahan struktur mata pencaharian, peningkatan nilai tanah, serta ketergantungan yang semakin besar terhadap pasar eksternal (Pandya et al., 2023). Lebih lanjut, distribusi manfaat pariwisata kerap berlangsung secara tidak merata, karena kelompok yang memiliki modal, akses, dan posisi yang lebih kuat cenderung memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan masyarakat lokal yang lebih rentan (Bennike & Nielsen, 2024).

Kawasan Mandalika di Lombok, merupakan contoh penting untuk melihat dampak pembangunan pariwisata skala besar. Kawasan ini menunjukkan dua sisi sekaligus. Di satu sisi, Mandalika menjadi simbol modernisasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari luas KEK Mandalika yang mencapai 1.175 hektare, investasi lebih dari Rp5,7 triliun, penyerapan tenaga kerja sebanyak 19.010 orang, dan okupansi hotel sekitar 54% per tahun.

Di sisi lain, perkembangan tersebut juga memengaruhi kehidupan masyarakat lokal, termasuk pola kerja, akses terhadap lahan, peluang usaha, dan posisi mereka dalam ekonomi pariwisata yang semakin kompetitif. Karena itu, persoalan utamanya bukan hanya apakah pariwisata memberi manfaat ekonomi, tetapi juga siapa yang memperoleh manfaat tersebut, dalam bentuk apa, seberapa berkelanjutan manfaat itu, dan biaya sosial apa yang harus ditanggung oleh komunitas lokal.

Sebagai gambaran dinamika ekonomi pariwisata berbasis event, Tabel 1 menampilkan data sekunder MotoGP Mandalika 2025 yang menunjukkan dampak ekonomi jangka pendek, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis empiris berbasis data lapangan tahun 2025 di tingkat komunitas lokal.

Tabel 1. Dampak Sosio-Ekonomi Pembangunan Sirkuit Mandalika

Indikator	Nilai 2025	Keterangan
Total penonton MotoGP	140.324 orang	Rekor tertinggi penyelenggaraan
Perputaran ekonomi	Rp 4,8 triliun	Dampak ekonomi event
Okupansi hotel KEK Mandalika	100%	Selama MotoGP berlangsung
Okupansi hotel NTB	93%	Rata-rata wilayah NTB
Penerbangan tambahan	44 penerbangan	Untuk mendukung event

(Ahdiat, 2025)

Dalam kondisi ini, pertanyaan mendasar yang perlu diajukan bukan lagi apakah pariwisata membawa dampak ekonomi, tetapi siapa yang memperoleh manfaat, dalam bentuk apa, sejauh mana manfaat tersebut berkelanjutan, dan biaya sosial apa yang harus ditanggung oleh komunitas lokal.

Meskipun kajian tentang pariwisata berkelanjutan terus berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana pengembangan destinasi unggulan memengaruhi keberlanjutan sosio-ekonomi pada tingkat komunitas lokal (Gannon et al., 2021). Penelitian masih berfokus pada indikator makro seperti investasi, jumlah wisatawan, dan pembangunan infrastruktur, sementara pengalaman konkret masyarakat sering kurang mendapat perhatian (Godovykh et al., 2024). Padahal, dampak paling nyata justru terlihat pada tingkat lokal, seperti stabilitas pekerjaan, keberlangsungan usaha kecil, serta perubahan kesejahteraan dan struktur sosial (Lin et al., 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang menempatkan komunitas lokal sebagai subjek utama dalam memahami dinamika pariwisata, karena persepsi, partisipasi, dan pengalaman masyarakat lokal menjadi kunci dalam menilai keberlanjutan dan keadilan pembangunan pariwisata (Moyle et al., 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana dampak pariwisata terhadap kondisi sosio-ekonomi masyarakat lokal di kawasan Mandalika?
- (2) Bagaimana distribusi manfaat ekonomi pariwisata di antara berbagai kelompok masyarakat lokal?
- (3) Sejauh mana pariwisata mendukung atau justru menghambat keberlanjutan sosio-ekonomi komunitas lokal?

(4) Bagaimana peran partisipasi masyarakat dan tata kelola dalam menentukan inklusivitas pembangunan pariwisata di Mandalika?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dampak pariwisata dan keberlanjutan sosio-ekonomi komunitas lokal di Mandalika. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pariwisata membentuk peluang dan risiko ekonomi, memengaruhi struktur sosial, serta menentukan tingkat inklusivitas pembangunan. Kajian ini menekankan bahwa keberhasilan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi oleh distribusi manfaat yang adil, partisipasi masyarakat, dan tata kelola yang responsif. Dengan demikian, masa depan pariwisata Mandalika sangat bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan komunitas lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata dalam diskursus pembangunan kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai sektor ekonomi yang menghasilkan pendapatan, investasi, dan lapangan kerja (Saarinen & Kask, 2008; J. Yang et al., 2022). Dalam banyak destinasi yang mengalami transformasi cepat, pariwisata bekerja sebagai kekuatan sosial-ekonomi yang membentuk ulang ruang, relasi produksi, struktur pekerjaan, akses terhadap sumber daya, serta posisi masyarakat lokal dalam ekonomi destinasi (Müller et al., 2020; Patel, 2024). Kajian tentang pariwisata perlu bergerak melampaui ukuran pertumbuhan konvensional menuju analisis yang lebih kritis terhadap siapa yang memperoleh manfaat, bagaimana manfaat tersebut didistribusikan, dan sejauh mana masyarakat lokal memiliki kapasitas untuk mempertahankan keberlanjutan penghidupan (Andries et al., 2021; Park et al., 2024).

Dalam penelitian ini, kerangka analisis utama menggunakan *Social Exchange Theory* (SET) sebagai pijakan teoritis. Teori ini menjelaskan bahwa sikap dan respons masyarakat terhadap suatu aktivitas termasuk pariwisata yang ditentukan oleh persepsi mereka terhadap manfaat dan biaya yang diterima (Ap, 1992). Dalam konteks pariwisata, masyarakat lokal cenderung mendukung pengembangan pariwisata apabila mereka merasakan manfaat ekonomi, sosial, dan peluang yang lebih besar dibandingkan biaya atau dampak negatif yang ditimbulkan. Sebaliknya, apabila manfaat tersebut tidak dirasakan secara adil atau justru menimbulkan kerugian, maka dukungan masyarakat akan melemah. SET memberikan kerangka untuk memahami bagaimana distribusi manfaat dan beban pariwisata memengaruhi keberlanjutan sosio-ekonomi serta posisi masyarakat lokal dalam pembangunan destinasi.

Dalam perspektif pembangunan, pariwisata sering diposisikan sebagai instrumen strategis untuk mempercepat modernisasi wilayah. Kehadiran investasi, infrastruktur, akomodasi, dan kegiatan ekonomi baru dapat membuka peluang kerja serta memperluas basis ekonomi lokal (Tosun et al., 2003). Namun, hubungan antara pariwisata dan kesejahteraan masyarakat tidak bersifat linear. Pertumbuhan pariwisata dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, tetapi tidak selalu menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang merata (Lee, 2009). Hal ini terutama terjadi ketika masyarakat lokal hanya terlibat pada sektor berupah rendah, pekerjaan informal, atau kegiatan ekonomi perifer, sementara keuntungan utama terkonsentrasi pada aktor yang memiliki modal, jaringan, dan akses kelembagaan yang lebih kuat (Bennike & Nielsen, 2024).

Konsep keberlanjutan sosio-ekonomi menjadi kunci dalam memahami dinamika tersebut. Dalam penelitian ini, keberlanjutan sosio-ekonomi dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator utama, yaitu: (1) keamanan penghidupan (*livelihood security*), (2) akses terhadap pekerjaan yang layak, (3) akses terhadap sumber daya produktif (termasuk lahan dan modal usaha), (4) partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta (5) kohesi sosial dalam komunitas lokal (Hanson, 2025). Indikator-indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana pariwisata tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam mempertahankan keberlanjutan hidup masyarakat setempat (Kronenberg & Fuchs, 2021).

Dalam konteks destinasi yang berkembang secara masif, pariwisata juga berkaitan erat dengan proses komodifikasi ruang. Tanah, budaya, lanskap, dan praktik sosial lokal dapat berubah menjadi komoditas ekonomi yang dikonstruksi untuk memenuhi kebutuhan pasar pariwisata (Pandya et al., 2023). Proses ini berimplikasi pada perubahan struktur mata pencaharian, peningkatan nilai tanah, serta masuknya aktor eksternal yang dapat menggeser posisi masyarakat lokal (Kim & Jamal, 2015; R. Yang & Zhang, 2023). Dalam kerangka konseptual penelitian ini, komodifikasi ruang dan transformasi ekonomi diposisikan sebagai variabel yang memengaruhi distribusi manfaat pariwisata, yang pada gilirannya menentukan tingkat keberlanjutan sosio-ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pengembangan pariwisata (melalui investasi, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi) memengaruhi struktur ekonomi lokal dan distribusi manfaat, yang kemudian berdampak pada keberlanjutan sosio-ekonomi masyarakat. Hubungan ini dimediasi oleh faktor partisipasi masyarakat dan tata kelola, yang menentukan sejauh mana manfaat pariwisata dapat diakses secara inklusif oleh komunitas lokal yang menempatkan keberlanjutan

socio-ekonomi sebagai variabel outcome yang dipengaruhi oleh dinamika distribusi manfaat dan struktur kekuasaan dalam pembangunan pariwisata. Dalam kasus Mandalika, persoalan tersebut menjadi penting karena kawasan ini merepresentasikan pengembangan destinasi berskala besar yang didorong oleh investasi, infrastruktur, dan agenda pembangunan nasional (Yuli et al., 2025). Pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja menunjukkan adanya dampak positif, tetapi belum cukup menjelaskan apakah manfaat pariwisata benar-benar terdistribusi secara adil bagi masyarakat lokal (Gannon et al., 2021).

Banyak kajian masih menilai keberhasilan pariwisata melalui indikator makro seperti investasi, jumlah wisatawan, dan infrastruktur, sementara pengalaman konkret komunitas lokal sering kurang diperhatikan (Godovykh et al., 2024). Berbeda dengan penelitian terdahulu, studi ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan *Social Exchange Theory* dan pendekatan keberlanjutan socio-ekonomi untuk menganalisis secara empiris bagaimana distribusi manfaat, partisipasi, dan tata kelola membentuk keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal di destinasi pariwisata skala besar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan empiris, tetapi juga memperkuat kerangka analitis dalam studi pariwisata berkelanjutan, khususnya pada konteks negara berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami hubungan antara perkembangan pariwisata dan keberlanjutan socio-ekonomi masyarakat lokal di kawasan Mandalika. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi masyarakat dalam konteks spesifik (Creswell & Poth, 2017; Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi informan mengenai dampak pariwisata, distribusi manfaat, serta perubahan kondisi socio-ekonomi. Observasi digunakan untuk mengamati praktik ekonomi dan interaksi sosial secara langsung.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam aktivitas pariwisata, kemudian dikembangkan melalui teknik snowball sampling. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang, yang terdiri dari masyarakat lokal, pelaku usaha pariwisata, dan pemangku kepentingan. Karakteristik informan dirancang untuk merepresentasikan variasi usia, lama tinggal, dan jenis pekerjaan yang relevan dengan dinamika sosial-ekonomi di kawasan Mandalika.

Tabel 2. Profil Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Usia (Tahun)	Lama Tinggal	Jenis Pekerjaan Utama
1	Masyarakat Lokal	12	25–60	≥ 5 tahun	Nelayan, petani, pekerja informal
2	Pelaku Usaha Pariwisata	8	28–55	≥ 5 tahun	Pedagang, pemilik homestay, UMKM
3	Pemangku Kepentingan	5	30–58	≥ 5 tahun	Aparatur desa, pengelola, pemerintah
	Total	25			

(Hasil Olah Data Penulis, 2025)

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan tema baru (Guest et al., 2006). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan secara manual (tanpa bantuan software) melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) transkripsi hasil wawancara, (2) pembacaan berulang untuk memahami konteks data, (3) open coding dengan memberikan label pada unit makna secara manual, (4) pengelompokan kode ke dalam kategori tematik, dan (5) interpretasi untuk membangun tema utama yang berkaitan dengan dampak pariwisata dan keberlanjutan sosio-ekonomi. Proses ini dilakukan secara iteratif dengan membandingkan antar sumber data untuk menjaga konsistensi temuan (Hyett et al., 2014).

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar kelompok informan (masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengintegrasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta konfirmasi dari informan kunci terhadap hasil interpretasi untuk memastikan kesesuaian dengan pengalaman mereka di lapangan (Carter et al., 2014).

Aspek etis penelitian diperhatikan melalui pemberian informasi kepada informan mengenai tujuan penelitian dan persetujuan partisipasi (*informed consent*). Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan pseudonim, serta peneliti menerapkan reflektivitas untuk meminimalkan bias dalam proses analisis (Creswell & Poth, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan dan Kondisi Sosio-Ekonomi Lokal

Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat lokal, pelaku usaha pariwisata, dan pemangku kepentingan yang telah tinggal dan beraktivitas di kawasan Mandalika selama minimal lima tahun. Secara umum, kondisi sosio-ekonomi masyarakat menunjukkan adanya pergeseran dari sektor tradisional seperti perikanan dan pertanian menuju sektor jasa pariwisata. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam pekerjaan di hotel, restoran, transportasi wisata, serta usaha kecil berbasis pariwisata. Namun demikian, kapasitas adaptasi masyarakat tidak merata, terutama terkait akses terhadap modal, keterampilan, dan jaringan ekonomi.

Ambivalensi Dampak Ekonomi Pariwisata: Pertumbuhan, Ketimpangan, dan Kerentanan Sosial

Perkembangan pariwisata di Mandalika menunjukkan kontribusi nyata terhadap aktivitas ekonomi lokal, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan meningkatnya peluang usaha. Ekspansi investasi dan pembangunan infrastruktur mendorong terbukanya berbagai sektor pekerjaan, baik di bidang akomodasi, jasa, maupun perdagangan. Kehadiran wisatawan juga menciptakan permintaan baru terhadap produk dan layanan lokal, sehingga memperluas ruang ekonomi bagi sebagian masyarakat. Hal ini terlihat dari pernyataan informan: *“Sejak pariwisata berkembang, memang ada lebih banyak pekerjaan. Anak-anak muda banyak yang bekerja di hotel, restoran, atau jasa transportasi”* (D.A., masyarakat lokal, 2025). Temuan ini sejalan dengan kerangka *Social Exchange Theory* (SET) yang menyatakan bahwa masyarakat akan merespons positif ketika manfaat ekonomi dirasakan secara langsung sebagai katalis pertumbuhan ekonomi lokal (Ap, 1992).

Namun, manfaat ekonomi tersebut tidak sepenuhnya dinikmati secara merata oleh seluruh komunitas. Sebagian masyarakat hanya terlibat dalam pekerjaan berupah rendah atau bersifat informal, dengan tingkat stabilitas yang terbatas. Seperti disampaikan oleh A.R., *“tidak semua mendapat posisi yang baik, sebagian masih bekerja harian atau musiman”* (D.A., masyarakat lokal, 2025). Sementara itu, peluang usaha yang lebih menguntungkan cenderung dikuasai oleh aktor yang memiliki modal, keterampilan, dan akses yang lebih besar terhadap jaringan ekonomi pariwisata. Kondisi ini juga diperkuat oleh pernyataan informan bahwa *“usaha kecil seperti warung dan penyewaan kendaraan mulai terbantu karena wisatawan semakin ramai. Namun, persaingan juga makin berat karena banyak pelaku usaha dari luar yang masuk dengan modal lebih besar”* (S.H., pelaku usaha lokal, 2025).

Dalam perspektif SET, kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan pertukaran (*unequal exchange*), di mana manfaat tidak sebanding dengan biaya atau risiko yang ditanggung masyarakat lokal. Hal ini memperkuat argumen bahwa pariwisata dapat menghasilkan pertumbuhan sekaligus memperdalam ketimpangan (Bennike & Nielsen, 2024).



Gambar 1. Aktivitas Ekonomi Masyarakat di Sekitar Sirkuit Mandalika (Penulis, 2025)

Gambar 1 menunjukkan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Mandalika, yang didominasi oleh usaha kecil seperti warung, jasa transportasi, dan penyewaan. Gambar ini mengilustrasikan bagaimana masyarakat lokal mulai beradaptasi dengan ekonomi pariwisata, namun masih berada pada skala usaha kecil dan dengan tingkat daya saing yang terbatas. Selain itu, peningkatan aktivitas ekonomi juga diiringi dengan tekanan terhadap biaya hidup dan akses terhadap sumber daya. Kenaikan harga lahan, perubahan penggunaan ruang, serta meningkatnya kebutuhan konsumsi akibat aktivitas pariwisata dapat membebani masyarakat lokal, terutama kelompok yang rentan. Seorang tokoh masyarakat menyatakan bahwa “*perubahan paling terasa adalah harga tanah dan kebutuhan hidup naik. Masyarakat yang tidak punya modal sulit mengikuti perkembangan pariwisata, meskipun kawasan ini terlihat semakin maju*” (M.L., tokoh masyarakat, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi pariwisata bersifat ambivalen yakni di satu sisi membuka peluang kesejahteraan, tetapi di sisi lain meningkatkan kerentanan sosial-ekonomi. Temuan ini konsisten dengan studi Kronenberg & Fuchs (2021) yang menekankan bahwa manfaat ekonomi pariwisata seringkali diiringi dengan biaya sosial yang tidak proporsional.

Keberlanjutan Sosio-Ekonomi Pariwisata: Inklusi, Akses, dan Ketimpangan dalam Pengembangan Mandalika

Keberlanjutan sosio-ekonomi dalam pembangunan pariwisata Mandalika tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi, pembangunan infrastruktur, atau meningkatnya aktivitas wisata, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat lokal memperoleh manfaat yang berkelanjutan. Mandalika sebagai kawasan pariwisata prioritas telah membuka peluang kerja dan usaha baru, tetapi manfaat tersebut belum otomatis menjamin kemandirian ekonomi masyarakat. Hal ini tercermin dari pernyataan informan: *“Kalau hanya jadi pekerja saja, manfaatnya terasa, tapi tidak terlalu kuat untuk jangka panjang. Di Mandalika ini kami butuh peluang usaha juga supaya bisa lebih mandiri”* (D.A., masyarakat lokal, 2025). Dalam kerangka konseptual penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa indikator keberlanjutan seperti keamanan penghidupan dan akses terhadap sumber daya produktif yang belum sepenuhnya terpenuhi. Tanpa akses terhadap kepemilikan usaha dan kontrol ekonomi, masyarakat tetap berada pada posisi rentan (Zielinski et al., 2021).

Di sisi lain, transformasi Mandalika sebagai destinasi berskala besar menuntut masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ekonomi pariwisata. Persaingan usaha, kebutuhan keterampilan baru, serta masuknya pelaku ekonomi dari luar membuat posisi masyarakat lokal tidak selalu kuat. Seorang pelaku usaha lokal mengungkapkan, *“Kami berusaha ikut berkembang bersama Mandalika, tapi terkadang terkendala modal dan pengetahuan. Sementara pelaku usaha dari luar sudah lebih siap dan punya jaringan yang kuat”* (S.H., pelaku usaha lokal, 2025). Hal ini menunjukkan adanya eksklusi struktural, di mana akses terhadap peluang ekonomi tidak terdistribusi secara merata (Saarinen & Wall-Reinius, 2019). Dalam perspektif *Social Exchange Theory*, kondisi ini berpotensi menurunkan persepsi keadilan pertukaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi dukungan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata (Ap, 1992). Dengan kata lain, keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi oleh persepsi masyarakat terhadap keadilan distribusi manfaat dan beban.

Implikasinya, pembangunan pariwisata Mandalika perlu diarahkan pada model yang lebih inklusif. Hal ini mencakup peningkatan akses terhadap modal, penguatan kapasitas lokal, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *“masyarakat lokal harus benar-benar dilibatkan, bukan hanya jadi penonton”* (M.L., tokoh masyarakat, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan sosio-ekonomi hanya dapat dicapai melalui integrasi antara pertumbuhan ekonomi, distribusi manfaat yang adil, dan penguatan kapasitas komunitas lokal.

Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, studi ini mengintegrasikan *Social Exchange Theory* dengan pendekatan keberlanjutan sosio-ekonomi untuk menjelaskan bagaimana ketidakseimbangan distribusi manfaat dan beban pariwisata membentuk persepsi keadilan serta memengaruhi keberlanjutan di tingkat komunitas lokal. Kedua, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada indikator makro, studi ini secara empiris mengungkap dinamika ambivalensi pariwisata antara pertumbuhan ekonomi dan reproduksi ketimpangan dalam konteks destinasi pariwisata skala besar berbasis investasi seperti Mandalika. Sehingga kajian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara pertumbuhan pariwisata, distribusi manfaat, dan keberlanjutan sosio-ekonomi di negara berkembang yang hanya dapat dicapai melalui integrasi antara pertumbuhan ekonomi, keadilan distribusi, dan penguatan kapasitas komunitas lokal dalam struktur pariwisata (Hanson, 2025; Mukhlis et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap kondisi sosio-ekonomi masyarakat lokal, distribusi manfaat ekonomi, serta keberlanjutan sosio-ekonomi dalam konteks pengembangan kawasan Mandalika. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pariwisata di Mandalika memiliki dampak yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan peluang usaha, dan meningkatnya aktivitas ekonomi lokal. Namun di sisi lain, manfaat tersebut tidak terdistribusi secara merata, sehingga sebagian masyarakat masih terjebak dalam pekerjaan berupah rendah, sektor informal, dan kondisi kerja yang tidak stabil.

Terkait distribusi manfaat, penelitian ini menemukan bahwa peluang ekonomi yang lebih menguntungkan cenderung dikuasai oleh aktor yang memiliki modal, keterampilan, dan akses jaringan yang lebih kuat, termasuk pelaku usaha dari luar kawasan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam sistem ekonomi pariwisata, yang berimplikasi pada terbatasnya akses masyarakat lokal terhadap sumber daya produktif dan peluang ekonomi strategis.

Lebih lanjut, dalam menjawab pertanyaan mengenai keberlanjutan sosio-ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi oleh sejauh mana masyarakat lokal memiliki akses terhadap pekerjaan layak, kepemilikan usaha, peningkatan kapasitas, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan. Tanpa adanya akses yang adil terhadap aspek-aspek tersebut, keberlanjutan sosio-ekonomi cenderung bersifat rapuh dan rentan terhadap ketimpangan.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi kebijakan yang dapat direkomendasikan adalah perlunya pengembangan model pariwisata yang lebih inklusif secara konkret, yaitu melalui: (1) program afirmatif bagi pelaku usaha lokal, seperti akses pembiayaan mikro, pelatihan kewirausahaan, dan inkubasi bisnis pariwisata; (2) regulasi pembatasan dominasi investor eksternal, misalnya melalui kebijakan kemitraan wajib antara investor dan pelaku usaha lokal; (3) peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, khususnya melalui pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan industri pariwisata; serta (4) penguatan partisipasi masyarakat dalam tata kelola pariwisata, termasuk dalam perencanaan dan pengambilan keputusan di tingkat lokal.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan kualitatif yang berfokus pada konteks lokal Mandalika, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) mengembangkan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih luas; (2) melakukan studi komparatif antar destinasi pariwisata skala besar di negara berkembang; serta (3) mengeksplorasi lebih dalam peran kebijakan dan institusi dalam membentuk distribusi manfaat pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2025, October 6). Penonton MotoGP Mandalika 2025 Bertambah, Catat Rekor Baru. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/transportasi-logistik/statistik/68e3153d39cbd/penonton-motogp-mandalika-2025-bertambah-catat-rekor-baru>
- Andries, D. M., Arnaiz-Schmitz, C., Díaz-Rodríguez, P., Herrero-Jáuregui, C., & Schmitz, M. F. (2021). Sustainable Tourism and Natural Protected Areas: Exploring Local Population Perceptions in A Post-Conflict Scenario. *Land*, 10(3), 331. <https://doi.org/10.3390/land10030331>
- Ap, J. (1992). Residents' Perceptions on Tourism Impacts. *Annals of Tourism Research*, 19(4), 665–690. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0160-7383\(92\)90060-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0160-7383(92)90060-3)
- Bennike, R. B., & Nielsen, M. R. (2024). Frontier Tourism Development and Inequality in The Nepal Himalaya. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(4), 773–794. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2174129>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Cantika Yuli, S. B., Azizurrohman, M., Angga Pramuja, R., & Ginting, Y. M. (2025). Tourism-Driven Development: Evaluating The Benefits of The Mandalika Special Economic Zone. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2460317. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2460317>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gannon, Martin, Rasoolimanesh, S. Mostafa, & Taheri, Babak. (2021). Assessing The Mediating Role of Residents' Perceptions Toward Tourism Development. *Journal of Travel Research*, 60(1), 149–171. <https://doi.org/10.1177/0047287519890926>
- Gao, J., Lin, H., & Zhang, C. (2021). Locally Situated Rights and The 'Doing' of Responsibility For Heritage Conservation and Tourism Development at The Cultural Landscape of Honghe Hani Rice Terraces, China. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(2–3), 193–213. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1727912>
- Godovykh, M., Hacikara, A., Baker, C., Fyall, A., & Pizam, A. (2024). Measuring The Perceived Impacts of Tourism: A Scale Development Study. *Current Issues in Tourism*, 27(15), 2516–2532. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2243003>
- Gotham, K. F. (2005). Tourism from Above and Below: Globalization, Localization and New Orleans's Mardi Gras. *International Journal of Urban and Regional Research*, 29(2), 309–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.2005.00586.x>
- Gotham, Kevin Fox. (2002). Marketing Mardi Gras: Commodification, Spectacle and the Political Economy of Tourism in New Orleans. *Urban Studies*, 39(10), 1735–1756. <https://doi.org/10.1080/0042098022000002939>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough? *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822x05279903>
- Hanson, J. H. (2025). Access to Assets and Influence: Governance and Livelihoods in Protected Areas of the Annapurna and Everest Regions, Nepal. *Human Ecology*, 53(5), 1069–1085. <https://doi.org/10.1007/s10745-025-00643-4>
- Hyett, N., Kenny, A., & Dickson-Swift, V. (2014). Methodology or Method? A Critical Review of Qualitative Case Study Reports. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 9(1), 23606. <https://doi.org/10.3402/qhw.v9.23606>

- Kim, S., & Jamal, T. (2015). The Co-evolution of Rural Tourism and Sustainable Rural Development in Hongdong, Korea: Complexity, Conflict and Local Response. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8-9), 1363-1385. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1022181>
- Kronenberg, K., & Fuchs, M. (2021). Aligning Tourism's Socio-Economic Impact With The United Nations' Sustainable Development Goals. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100831. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100831>
- Lee, S. (2009). Income Inequality in Tourism Services-Dependent Counties. *Current Issues in Tourism*, 12(1), 33–45. <https://doi.org/10.1080/13683500802248001>
- Lin, C.-H., Wang, W.-C., & Yeh, Y.-I. E. (2019). Spatial Distributive Differences in Residents' Perceptions of Tourism Impacts in Support For Sustainable Tourism Development—Lu-Kang Destination Case. *Environments*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.3390/environments6010008>
- McAreevey, R., & McDonagh, J. (2011). Sustainable Rural Tourism: Lessons for Rural Development. *Sociologia Ruralis*, 51(2), 175–194. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.2010.00529.x>
- Moyle, B., Glen Croy, W., & Weiler, B. (2010). Community Perceptions of Tourism: Bruny and Magnetic Islands, Australia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 15(3), 353–366. <https://doi.org/10.1080/10941665.2010.503625>
- Mukhlis, M., Daniswara, N., Abdillah, A., & Sofiaturohmah, S. (2025). The Intersectional Lens: Unpacking the Socio-Ecological Impacts of Oil Palm Expansion in Rural Indonesia. *Sustainability*, 17(23), 10570. <https://doi.org/10.3390/su172310570>
- Müller, J., Dame, J., & Nüsser, M. (2020). Urban Mountain Waterscapes: The Transformation of Hydro-Social Relations in The Trans-Himalayan Town Leh, Ladakh, India. *Water*, 12(6), 1698. <https://doi.org/10.3390/w12061698>
- Pandya, R., Dev, H. S., Rai, N. D., & Fletcher, R. (2023). Rendering Land Touristifiable: (eco) Tourism and Land Use Change. *Tourism Geographies*, 25(4), 1068–1084. <https://doi.org/10.1080/14616688.2022.2077425>
- Park, J., Zou, S. (Sharon), & Soulard, J. (2024). Transforming Rural Communities Through Tourism Development: An Examination of Empowerment and Disempowerment Processes. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(4), 835–855. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2178446>

- Patel, R. (2024). Securing Development: Uneven Geographies of Coastal Tourism Development in El Salvador. *World Development*, 174, 106450. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106450>
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 31-43. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2022.04.1.4>
- Saarinen, J., & Kask, T. (2008). Transforming Tourism Spaces in Changing Socio-Political Contexts: The Case of Pärnu, Estonia, as a Tourist Destination. *Tourism Geographies*, 10(4), 452–473. <https://doi.org/10.1080/14616680802434072>
- Saarinen, J., & Wall-Reinius, S. (2019). Enclaves in Tourism: Producing and Governing Exclusive Spaces for Tourism. *Tourism Geographies*, 21(5), 739-748. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1668051>
- Tosun, C., Timothy, D. J., & Öztürk, Y. (2003). Tourism Growth, National Development and Regional Inequality in Turkey. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(2–3), 133–161. <https://doi.org/10.1080/09669580308667200>
- Yang, J., Ma, H., & Weng, L. (2022). Transformation of Rural Space Under The Impact of Tourism: The Case of Xiamen, China. *Land*, 11(6), 928. <https://doi.org/10.3390/land11060928>
- Yang, R., & Zhang, Y. (2023). Fictitious Commodification of Land to Solve Rural Crises?: Lessons from An Experiment in Rural Chengdu, China. *Geoforum*, 143, 103769. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2023.103769>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zhang, C., Knight, D. W., Li, Y., Zhou, Y., Zhou, M., & Zi, M. (2024). Rural Tourism and Evolving Identities of Chinese Communities in Forested Areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(4), 695–712. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2155829>
- Zielinski, S., Jeong, Y., & Milanés, C. B. (2021). Factors That Influence Community-Based Tourism (CBT) in Developing and Developed Countries. *Tourism Geographies*, 23(5–6), 1040–1072. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1786156>